

**RADIKALISME DALAM PERSPEKTIF NEGARA DAN ISLAM****Sahri Muharam<sup>1</sup> dan Shilvirichiyanti<sup>2</sup>**<sup>1</sup>Program Studi Administrasi Negara dan <sup>2</sup>Ilmu Hukum Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Islam Kuantan Singingi

Jl. Gatot Subroto KM 7, Kebun Nenas, Teluk Kuantan, Kuantan Singingi, Riau

Email : sahrimuharampku@gmail.com dan shilvirichiyanti@gmail.com

**ABSTRAK**

Selama ini terorisme sering diidentikkan dan dilekatkan pada penganut fundamentalisme, utamanya fundamentalisme agama yang kemudian disebut-sebut sebagai akar dari Islam, artinya agama Islam diposisikan sebagai yang ajaran-ajarannya membenarkan dan menghalalkan kekerasan sebagai perjuangan. Sementara itu, kemunculan terorisme sendiri cukup kompleks. Tidaklah mengherankan kalau kemudian muncul beragam argument teoritis mengenai sebab-sebab terjadinya terorisme. Sebagai fenomena teks keagamaan, kata jihad sering kali dipahami oleh kelompok eksklusif sebagai suatu tindakan yang lekat dengan kekerasan. Dalam kaitannya dengan hal ini maka asumsi komunitas keagamaan menyebut bila terorisme diidentikkan dengan Islam. Ideologi fundamentalis Muslim atas legitimasi agama terhadap aksi kekerasan sebagai konsep jihad perlu dikaji lebih mendalam. Hal ini dimaksudkan untuk mengelaborasi ada atau tidaknya keterkaitan antara jihad dalam Islam dan aksi teror, sekaligus menjawab asumsi bahwa Islam seolah-olah menjustifikasi terorisme.

**Kata Kunci : Radikal, Negara, Islam****ABSTRACT**

*As long as terrorism is often identified and attached to adherents of fundamentalism, especially religious fundamentalism which is later touted as the root of Islam, meaning that Islam is positioned as a religion whose teachings justify and justify violence as a struggle. Meanwhile, the emergence of terrorism itself is quite complex. It is not surprising then that various theoretical arguments emerge as to the causes of incidentism. The term religious text phenomenon, the word jihad is often implemented by an exclusive group as an action that is attached to violence. In this regard, the community assumes that terrorism is identified with Islam. The Muslim fundamentalist ideology of religious legitimacy against acts of violence is a concept of jihad that needs to be studied more deeply. This is to elaborate whether or not there is a connection between jihad in Islam and acts of terror, answering the assumption that Islam seems to justify terrorism.*

**Keywords : Radical, State, Islam**

**PENDAHULUAN**

Radikalisme adalah suatu pandangan, paham dan gerakan yang menolak secara menyeluruh terhadap tatanan, tertib sosial dan paham politik yang ada dengan cara perubahan atau perombak secara besar-besaran melalui jalan kekerasan. Istilah radikalisme berasal dari bahasa Latin, yaitu radix yang artinya akar, sumber atau asal mula. Istilah radikal memiliki arti ekstrem, menyeluruh fanatik, revolusioner. Dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2018 tentang Pembantasan Tindak Pidana Terorisme, Setiap orang yang sengaja menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan yang menimbulkan suasana teror atau rasa takut terhadap orang secara meluas, menimbulkan korban bersipat masal dengan cara merampas kemerdekaan atau hilangnya nyawa dan harta benda orang lain, atau mengakibatkan kerusakan atau hancurnya objek vital yang strategis, lingkungan hidup atau fasilitas publik atau fasilitas internasional.

Sedangkan radikalisme adalah doktrin atau praktek yang mengentui paham radikal (Widiana, 2012). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdikbud, 2007), radikalisme adalah (1) paham atau aliran yang radikal dalam politik; (2) paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dengan cara kekerasan atau drastis; (3) sikap ekstrem dalam aliran politik. Dalam Kamus Politik, yang dimaksud radikal adalah orang yang ingin membawa ide-ide politiknya ke akar-akarnya, dan mempertegas dengan cara yang sempurna doktrin-doktrin yang dihasilkan oleh usaha tersebut. Radikalisme merupakan gejala umum yang bisa terjadi dalam suatu masyarakat dengan motif beragama, baik sosial, politik, budaya maupun agama, yang ditandai oleh tindakan-tindakan keras, ekstrim, dan anarkis sebagai wujud penolakan terhadap gejala

yang dihadapi. Radikalisme adalah suatu paham yang dibuat-buat oleh sekelompok orang yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik secara drastis dengan menggunakan cara-cara penekanan dan ketegangan yang pada akhirnya mengakibatkan kekerasan.

Berikut definisi dan pengertian radikalisme dari beberapa sumber buku :

Menurut Kartodirdjo (1985), radikalisme adalah gerakan sosial yang menolak secara menyeluruh tertib sosial yang sedang berlangsung dan ditandai oleh kejengkelan moral yang kuat untuk menentang dan bermusuhan dengan kaum yang memiliki hak-hak istimewa dan yang berkuasa.

Menurut Rubaidi (2007), radikalisme merupakan gerakan-gerakan keagamaan yang berusaha merombak secara total tatanan sosial dan politik yang ada dengan jalan menggunakan kekerasan.

Menurut Hasani dan Naipospos (2010), radikalisme adalah pandangan yang ingin melakukan perubahan yang mendasar sesuai dengan interpretasinya terhadap realitas sosial atau ideologi yang dianutnya.

Menurut Partanto dan Al Barry (1994), radikalisme adalah paham politik kenegaraan yang menghendaki perubahan dan perombakan besar sebagai jalan untuk mencapai taraf kemajuan.

Ciri-ciri Radikalisme :

Menurut Masduqi (2012), seseorang atau kelompok yang terpapar paham radikalisme ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:

Mengklaim kebenaran tunggal dan menyesatkan kelompok lain yang tak sependapat. Klaim kebenaran selalu muncul dari kalangan yang seakan-akan mereka adalah Nabi yang tak pernah melakukan kesalahan ma'sum padahal mereka hanya manusia biasa. Oleh sebab itu, jika ada kelompok yang merasa benar sendiri maka secara langsung mereka

telah bertindak congkak merebut otoritas Allah.

1. Radikalisme mempersulit agama Islam yang sejatinya samhah (ringan) dengan menganggap ibadah sunnah seakan-akan wajib dan makruh seakan-akan haram. Radikalisme dicirikan dengan perilaku beragama yang lebih memprioritaskan persoalan-persoalan sekunder dan mengesampingkan yang primer.
2. Berlebihan dalam beragama yang tidak pada tempatnya. Dalam berdakwah mereka mengesampingkan metode gradual yang digunakan oleh Nabi, sehingga dakwah mereka justru membuat umat Islam yang masih awam merasa ketakutan dan keberatan.
3. Kasar dalam berinteraksi, keras dalam berbicara dan emosional dalam berdakwah. Ciri-ciri dakwah seperti ini sangat bertolak belakang dengan kesantunan dan kelembutan dakwah Nabi.
4. Kelompok radikal mudah berburuk sangka kepada orang lain di luar golongannya. Mereka senantiasa memandang orang lain hanya dari aspek negatifnya dan mengabaikan aspek positifnya. Berburuk sangka adalah bentuk sikap merendahkan orang lain. Kelompok radikal sering tampak merasa suci dan menganggap kelompok lain sebagai ahli bid'ah dan sesat.
5. Mudah mengkafirkan orang lain yang berbeda pendapat. Kelompok ini mengkafirkan orang lain yang berbuat maksiat, mengkafirkan pemerintah yang menganut demokrasi

Sedangkan menurut Rubaidi (2007), ciri-ciri gerakan radikalisme

1. Menjadikan Islam sebagai ideologi final dalam mengatur kehidupan individual dan juga politik ketatanegaraan.
2. Nilai-nilai Islam yang dianut mengadopsi sumbernya di Timur Tengah secara apa adanya tanpa mempertimbangkan perkembangan sosial dan politik ketika Al-Quran dan hadits hadir di muka bumi ini, dengan realitas lokal kekinian.
3. Karena perhatian lebih terfokus pada teks Al-Quran dan hadits, maka purifikasi ini sangat berhati-hati untuk menerima segala budaya non asal Islam (budaya Timur Tengah) termasuk berhati-hati menerima tradisi lokal karena khawatir mencampuri Islam dengan bid'ah.
4. Menolak ideologi Non-Timur Tengah termasuk ideologi Barat, seperti demokrasi, sekularisme dan liberalisasi. Sekali lagi, segala peraturan yang ditetapkan harus merujuk pada Al-Quran dan hadits.
5. Gerakan kelompok ini sering berseberangan dengan masyarakat luas termasuk pemerintah. Oleh karena itu, terkadang terjadi gesekan ideologis bahkan fisik dengan kelompok lain, termasuk pemerintah.

Menurut Hikam (2016), terdapat beberapa aspek yang mempengaruhi masuknya paham radikalisme di Indonesia, yaitu:

Selama ini terorisme sering diidentikkan dan dilekatkan pada penganut fundamentalisme, utamanya fundamentalisme agama yang kemudian disebut-sebut sebagai anak kandung agama Islam, artinya agama Islam

diposisikan sebagai terdakwa yang ajaran-ajarannya membenarkan dan menghalalkan kekerasan sebagai tajuk perjuangan.

Ali Mubarak sebenarnya tidak ada urusan antara agama dan kekerasan (teroris). Konflik agama dalam kasus-kasus kekerasan di manapun tidak lebih hanya sebagai faktor yang menambah bobotnya saja. Kalau ditamsilkan, hanya sebagai bumbu penyedap yang hanya mempergawat situasi konflik yang sudah terjadi karena faktor-faktor lain. Memang sulit dijelaskan bahwa faktor itu dipicu secara independen antara agama. Apalagi Islam sendiri secara doctrinal, sangat menjunjung tinggi perdamaian. (*Republika*, 16 oktober 2003).

Menurut Hasyim Muzadi, peledakan bom yang beruntun di Indonesia bukan bagian dari ajaran agama. Tapi itu merupakan kejahatan terhadap kemanusiaan “tidak boleh dibelokkan pada komunitas agama manapun” (Duta Masyarakat, 31 Oktober 2002). Fenomena terorisme yang mengatas namakan agama bisa jadi merupakan akibat dari hubungan antar negara agama, ketika negara dipersepsikan sebagai representasi agama.

Sehingga setiap konflik yang muncul antar negara disebut juga konflik agama seperti konflik antar negara-negara Arab dan Israel, padahal yang menjadi pelaku kekerasan dan terror berasal dari kelompok-kelompok dalam masyarakat yang memang memiliki perbedaan agama. Namun sulit untuk menarik hubungan bahwa agama merupakan sumber dari terorisme. Secara normatif, agama dan terorisme barangkali tidak memiliki keterkaitan sama sekali. Tetapi secara empiris, benang merah diantara keduanya memang tidak bisa dielakan.

Sebagian ulama fuqaha menyatakan bahwa istilah *Muharabah dan fasad fi al-ardh* merupakan dua istilah yang sepadan dengan istilah terorisme. Terorisme

merupakan fenomena internasional yang bisa tidak memiliki batas territorial. Termanifestasi dalam berbagai bentuk, selain motif agama, yakni adanya fanatisme di dalam beragama, terorisme juga bermotif lain seperti rasialisme, separatism, dan oposisi terhadap pemerintah. Dalam pandangan Islam, dari pada dalam bentuk pertumpahan darah atau perang, lebih berpengaruh *Ghozul Fikr* dalam menghancurkan sebuah peradaban. Karena dengan merusak pikiran suatu negara, maka mereka akan menjauh dari agamanya. Jauhnya seseorang dari agamanya itulah sebuah penghancuran yang sesungguhnya.

Zionisme sebagai sebuah gerakan keagamaan, selama berdiri dan perkembangan mereka, sama sekali tidak pernah mendapatkan penolakan dan perlawanan maupun di tentang oleh orang-orang Islam, karena memang dirinya menganggap sebagai keturunan dari agama Nabi Ibrahim as. Namun, pada dasarnya mereka mengingkari agama secara radikal bahkan menentang pula dengan keras. Mereka merusak pikiran-pikiran orang Islam dan mengancurkan kehidupan orang-orang Islam menggunakan produk sampah mereka.

Pelanggaran-pelanggaran hukum jihad Islami yang dilakukan teroris:

1. Jihad yang ditujukan kepada diri sendiri yang dimaksudkan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Inti jihad sebenarnya adalah mencurahkan kemampuan secara sungguh-sungguh di jalan Allah. Jihad semacam ini adalah semua perbuatan yang dilakukan secara sungguh-sungguh dengan tujuan untuk mencapai keridhaan dan kedekatan dengan Allah SWT.
2. Berjihad melawan hawa nafsu. Dikatakan jihad akbar karena berlakunyasepanjang massa, sepanjang umur yang melekat pada diri sendiri. Oleh karena

itu, bentuk jihad bergantung pada konteks situasi yang melingkupi seseorang, sehingga setiap orang memiliki jihad masing-masing..

3. Berjihad melawan setan dengan cara tidak menaatinya. Jalan Allah bagi sebagian orang sangat berat untuk dilalui, sebaliknya jalan setan sangat mudah untuk dilalui karena menjajikan berbagai kenikmatan duniawi. Disinilah letak pentingnya konsep jihad dalam pengertian melawan setan, karena kaum muslimin harus mengerahkan semua kemampuannya dengan sungguh-sungguh untuk melawan hawa nafsunya.
4. Melawan orang-orang kafir dengan argumen dan hujjah. Konsep jihad bagi orang Islam adalah mematahkan argumen-argumen orang kafir yang memojokan ummat Islam. Jadi, seorang Muslim yang sedang mempersiapkan dirinya untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an maka ia juga sebenarnya dalam rangka berjihad di jalan Allah.
5. Berjihad melawan para pendukung kesesatan dengan cara memeranginya. Syarat pendukung kesesatan yang diperangi yaitu: pertama, para pendukung kesesatan itu nyata-nyata telah melakukan penyerangan terhadap kaum Muslim. Kedua, perang yang dilancarkan terhadap para pendukung kesesatan itu tidak membawa mudlarat yang lebih besar. Jika perang dilakukan hanya akan membawa kebinasaan bagi kaum muslimin sendiri karena kekuatan yang tidak seimbang, maka perang terhadap pendukung kesesatan bukanlah pilihan terbaik karena

membawa mudlarat yang lebih besar.

## ANALISIS KAJIAN

### 1. Faktor Penyebab Radikalisme

Menurut Azyumardi (2012), terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab atau sumber masalah tumbuhnya paham radikalisme pada seseorang adalah sebagai berikut:

1. Pemahaman keagamaan yang literal, sepotong-sepotong terhadap ayat-ayat Al-Quran. Pemahaman seperti itu hampir tidak umumnya moderat, dan karena itu menjadi arus utama (mainstream) umat.
2. Bacaan yang salah terhadap sejarah umat Islam yang dikombinasikan dengan idealisasi berlebihan terhadap umat Islam pada masa tertentu.
3. Deprivasi politik, sosial dan ekonomi yang masih bertahan dalam masyarakat. Kelompok-kelompok ini dengan dogma eskatologis tertentu bahkan memandang dunia sudah menjelang akhir zaman dan kiamat, sehingga sekarang sudah waktunya bertaubat melalui pemimpin dan kelompok mereka.
4. Masih berlanjutnya konflik sosial bernuansa intra dan antar agama dalam masa reformasi.
5. Melalui internet, selain menggunakan media kertas, kelompok radikal juga memanfaatkan dunia maya untuk menyebarkan buku-buku dan informasi tentang jihad.

Selain itu, menurut Hikam (2016), terdapat beberapa aspek yang mempengaruhi masuknya paham radikalisme di Indonesia, yaitu:

### 2. Faktor Geografi

Letak geografi Republik Indonesia berada di posisi silang antara dua benua merupakan wilayah yang sangat strategis

secara geostrategic tetapi sekaligus ,rentang terhadap ancaman terorisme internasional. Dengan kondisi wilayah yang terbuka dan merupakan negara kepulauan, perlindungan keamanan yang komprehensif sangat diperlukan.

### 3. Faktor Demografi

Penduduk Indonesia adalah mayoritas beragama Islam dan mengikuti berbagai aliran pemikiran (schools of thought) serta memiliki budaya yang majemuk. Oleh karena itu hal ini berpotensi untuk dieksploitasi dan dimanipulasi oleh kelompok radikal.

### 4. Faktor Sumber Kekayaan Alam

Sumber daya kekayaan Indonesia yang melimpah, tapi belum dimanfaatkan demi kesejahteraan rakyat juga berpotensi dipergunakan oleh kelompok radikal untuk mengkampanyekan ideologi. Hal ini dilakukan mereka melalui isu-isu sensitif seperti kemiskinan, ketidakadilan, kesenjangan ekonomi dan ketidakmerataan kesejahteraan antar penduduk dan wilayah.

### 5. Faktor Ideologi

Kondisi politik pasca reformasi yang masih belum reformasi dan seimbang telah memberikan peluang bagi proses pergeseran dan bahkan degradasi pemahaman ideologi. Munculnya berbagai ideologi alternatif dalam wacana kiprah politik nasional serta ketidaksiapan pemerintah menjadi salah satu penyebab masuknya pemahaman radikal. Belum lagi, pemerintah yang belum mampu menggalakkan kembali sosialisasi nilai-nilai dasar dan ideologi nasional Pancasila dalam masyarakat, ditambah lagi karut marut dalam bidang politik adalah beberapa faktor penyebab utamanya.

### 6. Faktor Politik

Problem dalam kehidupan politik yang masih mengganjal adalah belum terwujudnya check and balances sebagaimana yang dikehendaki oleh konstitusi, terutama dalam rangka sistem pemerintahan Presidensial. Hal ini

berakibat serius bagi pemerintah yang selalu mendapat intervensi partai politik di Parlemen sehingga upaya pemulihan kehidupan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat terganggu.

Ketidakseimbangan antara harapan rakyat pemilih dengan kinerja pemerintah dan Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) menciptakan ketidakpercayaan publik yang tinggi. Hal ini membuka peluang bagi upaya Destabilisasi politik melalui berbagai cara dan saluran termasuk media massa dan kelompok penekan (Pressure Grups).

### 7. Faktor Ekonomi

Kemiskinan, pengangguran kesenjangan antara kaya-miskin dan kesenjangan antara kota dan desa, serta antar daerah. Pengaruh ekonomi global yang belum kunjung pulih dan stabil, bagaimanapun juga, membuat ekonomi Indonesia yang tergantung dengan fluktuasi ekonomi pasar global masih belum bisa berkompetisi dengan pesaing-pesaingnya baik di tingkat regional maupun internasional.

### 8. Faktor Sosial Budaya

Bangsa Indonesia yang majemuk kemudian kehilangan jangkar jati dirinya sehingga mudah terbawa oleh pengaruh budaya cosmopolitan dan pop (popular culture) yang ditawarkan oleh media (TV, Radio, Jejaring Sosial dan sebagainya). Kondisi anomie dan alienasi budaya dengan mudah menjangkit kawula muda Indonesia sehingga mereka sangat rentang terhadap pengaruh negatif seperti hedonism dan kekerasan.

### 9. Faktor Pertahanan dan Keamanan

Kelompok teroris di Indonesia masih terus melakukan kegiatan propaganda ideologi dan tindak kekerasan. Hal ini dapat dilihat pada aksi di beberapa daerah di Indonesia. Ketidaksiapan aparat keamanan dalam berkoordinasi dengan para penegak hukum masih cukup mengkhawatirkan dalam hal penanggulangan terorisme di waktu-waktu yang akan datang.

## 2. Pencegahan Radikalisme

Program yang dilakukan oleh pemerintah dalam rangka menanggulangi paham radikalisme dilakukan melalui cara yang dikenal dengan deradikalisasi. Deradikalisasi adalah suatu upaya mereduksi kegiatan-kegiatan radikal dan menetralkan paham radikal bagi mereka yang terlibat teroris dan simpatisannya serta anggota masyarakat yang telah terkepos paham-paham radikal teroris. Deradikalisasi mempunyai makna yang luas, mencakup hal-hal yang bersifat keyakinan, penanganan hukum, hingga pemasyarakatan sebagai upaya mengubah yang radikal menjadi tidak radikal. Oleh karena itu deradikalisasi dapat dipahami sebagai upaya menetralkan paham radikal bagi mereka yang terlibat aksi terorisme dan para simpatisasinya, hingga meninggalkan aksi kekerasan. Deradikalisasi dilakukan melalui proses meyakinkan kelompok radikal untuk meninggalkan penggunaan kekerasan. Program ini juga bisa berkenaan dengan proses menciptakan lingkungan yang mencegah tumbuhnya gerakan-gerakan radikal dengan cara menanggapi root cause (akar-akar penyebab) yang mendorong tumbuhnya gerakan-gerakan ini.

Menurut Azyumardi (2012), deradikalisasi dilakukan dengan enam pendekatan, yaitu rehabilitasi, reedukasi, resosialisasi, pembinaan wawasan kebangsaan, pembinaan keagamaan moderat, dan kewirausahaan. Adapun penjelasan pendekatan tersebut adalah sebagai berikut:

1. **Rehabilitasi.** Program rehabilitasi dilakukan dengan dua cara, yaitu; 1) pembinaan kemandirian untuk melatih dan membina para mantan napi mempersiapkan keterampilan dan keahlian, serta 2) pembinaan kepribadian untuk melakukan pendekatan dengan berdialog kepada para napi teroris agar

mindset mereka bisa diluruskan serta memiliki pemahaman yang komprehensif serta dapat menerima pihak yang berbeda dengan mereka. Proses rehabilitasi dilakukan bekerjasama dengan berbagai pihak seperti polisi, lembaga Pemasyarakatan, Kementerian Agama, Kemenkokersa, ormas, dan lain sebagainya. Diharapkan program ini akan memberikan bekal bagi mereka dalam menjalani kehidupan setelah keluar dari lembaga Pemasyarakatan.

2. **Reedukasi** adalah penangkalan dengan mengajarkan pencerahan kepada masyarakat tentang paham radikal, sehingga tidak terjadi pembiaran berkembangnya paham tersebut. Sedangkan bagi narapidana terorisme, reedukasi dilakukan dengan memberikan pencerahan terkait dengan doktrin-doktrin menyimpang yang mengajarkan kekerasan sehingga mereka sadar bahwa melakukan kekerasan seperti bom bunuh diri bukanlah jihad melainkan identik dengan aksi terorisme.

3. **Resosialisasi** adalah program yang dilakukan dengan cara membimbing mantan narapidana dan narapidana teroris dalam bersosialisasi, berbaur dan menyatu dengan masyarakat. Deradikalisasi juga dilakukan melalui jalur pendidikan dengan melibatkan perguruan tinggi, melalui serangkaian kegiatan seperti publik lecture, workshop, dan lainnya. Mahasiswa diajak untuk berpikir kritis dan memperkuat nasionalisme sehingga tidak mudah menerima doktrin yang destruktif.

4. **Pembinaan wawasan kebangsaan** adalah memoderasi paham kekerasan dengan memberikan pemahaman nasionalisme kenegaraan, dan kebangsaan Indonesia.
5. **Pembinaan keagamaan** adalah rangkaian kegiatan bimbingan keagamaan kepada mereka agar memiliki pemahaman keagamaan yang inklusif, damai, dan toleran. Pembinaan keagamaan mengacu pada moderasi ideologi, yaitu dengan melakukan perubahan orientasi ideologi radikal dan kekerasan kepada orientasi ideologi yang inklusif, damai, dan toleran.
6. **Pendekatan kewirausahaan** dengan memberikan pelatihan dan modal usaha agar dapat mandiri dan tidak mengembangkan paham kekerasan. Kewirausahaan memiliki peran yang besar dalam pelaksanaan deradikalisasi. Dunia usaha mampu menciptakan lapangan kerja, mengurangi pengangguran, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan meningkatkan produktivitas. Selain itu, dunia usaha juga memiliki peranan penting untuk menjadikan masyarakat lebih kreatif dan mandiri

### 3. Islam dan Radikalisme

Kata Islam berasal dari kata "*aslama*" yang merupakan turunan dari kata "*as-salm, as-salam, as-salamah*" yang artinya bersih dan selamat dari kecacatan lahir dan batin. Dengan demikian, dari asal kata ini, dapat diartikan bahwa dalam Islam terkandung makna suci, bersih tanpa cacat atau sempurna. Kata "Islam" juga dapat diambil dari kata "*as-silm*" dan "*as-salm*" yang berarti perdamaian dan keamanan. Secara terminologis disepakati

oleh para ulama bahwa Islam adalah, kaidah hidup yang diturunkan kepada manusia sejak manusia diturunkan ke muka bumi dan terbina dalam bentuknya yang terakhir dan sempurna dalam Al-Qur'an yang suci yang diwahyukan Tuhan kepada nabi-Nya yang terakhir, yakni nabi Muhammad SAW., satu kaidah hidup yang membuat tuntunan yang jelas dan lengkap mengenai aspek hidup manusia, baik spiritual maupun material.

Dari definisi itu, dapat disimpulkan bahwa Islam adalah agama yang diturunkan Allah kepada manusia melalui rasul-rasul-Nya, berisi aturan-aturan atau norma-norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam semesta. Pada dasarnya, istilah terorisme merupakan sebuah konsep yang memiliki konotasi yang sangat sensitive karena terorisme menyebabkan terjadinya pembunuhan dan penyengsaraan terhadap orang-orang yang tidak berdosa. [Secara etimologis, terorisme memiliki beberapa pengertian yakni:

#### 4. Karakteristik Radikalisme

Yang dimaksud kriteria terorisme disini adalah unsur-unsur yang terdapat dalam suatu perbuatan sehingga tindakan tersebut dapat dikategorikan sebagai tindakan terorisme.

Secara eksplisit, suatu tindakan kejahatan yang dikategorikan sebagai tindakan terorisme jika memenuhi kriteria antara lain:

1. Adanya tindakan berupa ancaman ataupun kekerasan yang illegal.
2. Tindakan tersebut berdampak pada masyarakat baik fisik, psikis, harta benda mereka maupun fasilitas umum baik yang berskala domestik maupun internasional.
3. Manimbulkan ketakutan dan kepanikan suatu kelompok atau masyarakat.



4. Adanya tujuan atau kepentingan yang ingin dicapai pelaku, pada umumnya bernuansa politik.
5. Korban tindakan tidak selalu berkaitan langsung dengan tujuan yang hendak dicapai.
6. Pelakunya dapat berupa perorangan, kelompok terorganisir ataupun penguasa dalam suatu pemerintahan yang sah.

### **5. Faktor penyebab munculnya Radikalisme**

1. Penjajahan dan pencaplokan terhadap Negara Negara muslim, palestina, Iraq, dan Afganistan. Dunia bungkam seribu bahasa terhadap penjajahan yang dilakukan oleh Israil dan Amerika. Terakhir pemindahan ibu Kota Negara Israil Tel Afif ke Jerusalem timur didukung presiden Donal Trum membuat protes umat islam dipenjuru dunia protes turun kejalan.
2. Penindasan terhadap umat islam di berbagai belahan dunia terutama di Negara-Negara yang mayoritas penduduknya orang-orang kafir. Seperti yang terjadi myanmar terhadap muslim Rohingya.
3. Kezhliman dari penguasa terhadap aktivis-aktivis dakwah yang menimbulkan dendam yang berkepanjangan dalam diri mereka.
4. Kebodohan umat terhadap agama terutama masalah aqidah dan hokum-hukum jihad. Tatkala kebodohan dan kemunduran terhadap pemahaman agama tesebar di generasi muda Islam, maka akan muncul aliran-aliran sesat untuk menyebar doktri doktrin sehingga muncul teroris.
5. Pengawasan yang lemah dari aparat penegak hukum dalam

penindakan berbagai pelanggaran hukum yang akan terjadi. Terutama sekali bagi orang yang menghina dan mencela symbol dan hukum agama.

6. Jahil terhadap tuntunan syari'at dan sedikitnya pemahaman agama. Kejahilan adalah penyakit dan kejelekan yang sangat berbahaya. Darinyalah lahir berbagai fitnah, kerusakan, dan malapetaka. Dari kenyataan yang ada, kita melihat berbagai aksi terorisme dengan mengatasnamakan agama, padahal kenyataannya hal tersebut muncul dari sedikitnya pemahaman terhadap agama yang benar.
7. Sikap ekstrem. Sikap ekstrem ini adalah sumber kerusakan dan penyimpangan. Ibnu Qayyim berkata, "tidaklah Allah memerintah dengan suatu perintah, kecuali syaitan mempunyai dua sasaran aksi perusakan (terhadap perintah Allah tersebut), apakah untuk menelantarkan dan menyia-nyiakan, atau untuk berlebihan dan ekstrem. Agama Allah (terletak di) pertengahan, antara yang menyepelkan padanya dan yang ekstrem." Ekstrem dalam penegakan jihad di jalan Allah sehingga mereka mengobarkan jihad bukan pada tempatnya, yang sama sekali tidak dituntunkan dalam syari'at.
8. Jauh dari tuntunan ulama. Sesungguhnya para ulama mempunyai kedudukan yang sangat tinggi di tengah umat, dan telah dipuji dan dijelaskan keutamaan mereka dalam berbagai nash ayat maupun hadis. Oleh karena itu, kita

diperintah untuk merujuk kepada mereka dalam segala urusan.

9. Mengikuti ideologi menyimpang. Salah satu penyebab utama timbulnya terorisme adalah kerusakan dan kesesatan pemikiran, serta samarnya kebenaran terhadap kebatilan para pelaku terorisme tersebut. Kerusakan ideology ini muncul karena beberapa faktor pokok :
  - a. Keberadaan kerancuan dalam *manhajut talaqqi* 'metode pengambilan ilmu.
  - b. Mengambil nash secara tekstual tanpa fiqih yang mendalam, tidak menggunakan kaidah-kaidah pemetikan/penyimpulan hukum sebuah dalail, tidak memperhitungkan pemahaman ulama dalam masalah tersebut dan tidak pernah menoleh pada alasan-alasan manusia yang kadang terjatuh kedalam sebuah kesalahan karena udzur syar'i.
  - c. Perang pemikiran dan tipu daya iblis yang menjangkit di tengah umat.
  - d. Mengikuti hawa nafsu.
10. Hizbiyah terselubung. Hizbiyah yang menjamur pada kelompok, yayasan, organisasi, golongan, dan jamaah-jamaah yang menisbatkan dirinya kepada Islam adlah penyakit dan malapetaka yang sangat besar bagi siapa saja yang terjerembab ke dalamnya. Bentuk-bentuk hizbiyah yang pondasinya dibangun di atas dasar kecenderungan terhadap perselisihan dan perpecahan, keluar dari jamaah kaum muslimin, serta membangun ikatan loyalitas untuk diri, kelompok, atau jamaahnya

adalah suatu hal yang tercela dalam Al-Qur'an dan As-sunnah.

11. Tersebarinya buku-buku yang memuat ideologi terorisme. Para penganut pemikiran menyimpang sangat antusias melariskan mpemikiran dan racun mereka pada segala kesempatan. Penulisan buku-buku agama termasuk sarana yang sangat mereka manfaatkan dalam hal tersebut.
12. Paham khawarij. Beberapa ciri pokok paham khawarij sehingga bahaya dapat diketahui dan di jauhi :
  - a. Melakukan pembangkangan dan pemberontakan terhadap para penguasa Muslim, dan tidak menaatinya walaupun dalam hal yang ma'ruf.
  - b. Mengkafirkan pelaku dosa besar.
  - c. Memanas-manasi hati masyarakat untuk membenci penguasa dengan menyebut kejelekan penguasa dan mencerca penguasa itu.
  - d. Mengkafirkan secara mutlak orang yang ber hukum dengan selain hukum Allah.
  - e. Mengkafirkan pemerintah dengan alasan bahwa pemerintah menelantarkan jihad.
  - f. Melakukan aksi peledakan dan pengeboman.
  - g. Membolehkan membunuh aparat pemerintah.
13. Kerusakan media massa. Media masa terhitung sebagai sarana yang paling banyak mempengaruhi pemikiran, akhlak dan kehidupan manusia.

## **6. Pandangan Islam Terhadap Radikalisme**

Menurut Ali Mubarak sebenarnya tidak ada urusan antara agama dan

kekerasan (teroris). Konflik agama dalam kasus-kasus kekerasan di manapun tidak lebih hanya sebagai faktor yang menambah bobotnya saja. Kalau ditamsilkan, hanya sebagai bumbu penyedap yang hanya mempergawat situasi konflik yang sudah terjadi karena faktor-faktor lain. Memang sulit dijelaskan bahwa faktor itu dipicu secara independen antara agama. Apalagi Islam sendiri secara doctrinal, sangat menjunjung tinggi perdamaian. (*Republika*, 16 oktober 2003). Menurut Hasyim Muzadi, peledakan bom yang beruntun di Indonesia bukan bagian dari ajaran agama.

Tapi itu merupakan kejahatan terhadap kemanusiaan “tidak boleh dibelokkan pada komunitas agama manapun” (Duta Masyarakat, 31 Oktober 2002). Fenomena terorisme yang mengatas namakan agama bisa jadi merupakan akibat dari hubungan antar negara agama, ketika negara dipersepsikan sebagai representasi agama. Sehingga setiap konflik yang muncul antar negara disebut juga konflik agama seperti konflik antar negara-negara Arab dan Israel, padahal yang menjadi pelaku kekerasan dan terror berasal dari kelompok-kelompok dalam masyarakat yang memang memiliki perbedaan agama. Namun sulit untuk menarik hubungan bahwa agama merupakan sumber dari terorisme. Hampir semua pemuka Islam menolak adanya pengkaitan antara Islam dengan Terorisme.

Ajaran Islam dipandang mengajarkan perdamaian dan bukan terorisme. Terlepas dari penolakan label terorisme itu, realitas menunjukkan bahwa ada kelompok-kelompok di dalam Islam yang menggunakan simbol Islam di dalam mencapai tujuannya, termasuk melalui cara-cara terorisme. Secara normatif, agama dan terorisme barangkali tidak memiliki keterkaitan sama sekali. Tetapi secara empiris, benang merah

diantara keduanya memang tidak bisa dielakan. Sebagian ulama fuqaha menyatakan bahwa istilah *Muharabah dan fasad fi al-ardh* merupakan dua istilah yang sepadan dengan istilah terorisme.

Terorisme merupakan fenomena internasional yang bisa tidak memiliki batas teritorial. Termanifestasi dalam berbagai bentuk, selain motif agama, yakni adanya fanatisme di dalam beragama, terorisme juga bermotif lain seperti rasialisme, separatism, dan oposisi terhadap pemerintah. Dalam pandangan Islam, dari pada dalam bentuk pertumpahan darah atau perang, lebih berpengaruh *Ghozwl Fikr* dalam menghancurkan sebuah peradaban. Karena dengan merusak pikiran suatu negara, maka mereka akan menjauh dari agamanya. Jauhnya seseorang dari agamanya itulah sebuah penghancuran yang sesungguhnya. Zionisme sebagai sebuah gerakan keagamaan, selama berdiri dan perkembangan mereka, sama sekali tidak pernah mendapatkan penolakan dan perlawanan maupun di tentang oleh orang-orang Islam, karena memang dirinya menganggap sebagai keturunan dari agama Nabi Ibrahim as. Namun, pada dasarnya mereka mengingkari agama secara radikal bahkan menentang pula dengan keras. Mereka merusak pikiran-pikiran orang Islam dan mengancurkan kehidupan orang-orang Islam menggunakan produk sampah mereka.

Pelanggaran-pelanggaran hukum jihad Islami yang dilakukan teroris :

1. Jihad yang ditujukan kepada diri sendiri yang dimaksudkan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Inti jihad sebenarnya adalah mencurahkan kemampuan secara sungguh-sungguh di jalan Allah. Jihad semacam ini adalah semua perbuatan yang dilakukan secara sungguh-sungguh dengan tujuan

- untuk mencapai keridhaan dan kedekatan dengan Allah SWT.
2. Berjihad melawan hawa nafsu. Dikatakan jihad akbar karena berlakunyasepanjang massa, sepanjang umur yang melekat pada diri sendiri. Oleh karena itu, bentuk jihad bergantung pada konteks situasi yang melingkupi seseorang, sehingga setiap orang memiliki jihad masing-masing.  
“Bukankah Rasulullah pernah berkata ketika pulang dari suatu perang, bahwa kita baru selesai dari perang (jihad) kecil, dan akan menghadapi perang yang lebih besar, yaitu perang melawan hawa nafsu”.
  3. Berjihad melawan setan dengan cara tidak menaatinya. Jalan Allah bagi sebagian orang sangat berat untuk dilalui, sebaliknya jalan setan sangat mudah untuk dilalui karena menjajikan berbagai kenikmatan duniawi. Disinilah letak pentingnya konsep jihad dalam pengertian melawan setan, karena kaum muslimin harus mengerahkan semua kemampuannya dengan sungguh-sungguh untuk melawan hawa nafsunya.
  4. Melawan orang-orang kafir dengan argumen dan hujjah. Konsep jihad bagi orang Islam adalah mematahkan argumen-argumen orang kafir yang memojokan ummat Islam. Jadi, seorang Muslim yang sedang mempersiapkan dirinya untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an maka ia juga sebenarnya dalam rangka berjihad di jalan Allah. Artinya: “Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan Al Quran dengan Jihad yang besar”. Jihad melawan orang kafir terbagi dua bentuk: jihad difa' (defensive / membela diri) dan jihad tholab (ofensif / memulai penyerangan lebih dulu), adapun yang dilakukan oleh para Teroris tidak diragukan lagi adalah jihad ofensif, sebab jelas sekali mereka yang lebih dulu menyerang, bahkan menyerang orang yang tidak bersenjata. Dalam jihad defensif, ketika umat Islam diserang oleh musuh maka kewajiban mereka untuk membela diri tanpa ada syarat-syarat jihad yang harus dipenuhi. Namun untuk ketegori jihad ofensif terdapat syarat-syarat khusus yang harus dipenuhi sebelum melakukan jihad tersebut. Disinilah salah satu perbedaan mendasar antara jihad dan terorisme. Bahwa jihad terikat dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan Allah Ta'ala dalam syari'at-Nya, sedangkan terorisme justru menerjang aturan-aturan tersebut.
  5. Berjihad melawan para pendukung kesesatan dengan cara memeranginya. Syarat pendukung kesesatan yang diperangi yaitu: pertama, para pendukung kesesatan itu nyata-nyata telah melakukan penyerangan terhadap kaum Muslim. Kedua, perang yang dilancarkan terhadap para pendukung kesesatan itu tidak membawa mudlarat yang lebih besar. Jika perang dilakukan hanya akan membawa kebinasaan bagi kaum muslimin sendiri karene kekuatan yang tidak seimbang, maka perang terhadap pendukung kesesatan bukanlah pilihan terbaik karena membawa mudlarat yang lebih besar

## 7. Perbedaan Jihad dan Radikalisme

Terorisme dan jihad sebenarnya merupakan persoalan yang berbeda secara konseptual, namun kadang kala terjadi kerancuan pemahaman terutama bagi kelompok orang yang mengklaim bahwa mereka melaksanakan perintah jihad dalam melakukan tindakan kekerasan. Pelaksanaan jihad mereka bersifat destruktif dan bertentangan dengan prinsip-prinsip jihad yang disyariatkan, sehingga bisa saja dikategorikan sebagai terorisme. MUI membedakan antara terorisme dan jihad dalam aspek-aspek yang berkaitan dengan sifat, tujuan dan operasional (aksi). Pertama dari segi sifatnya, terorisme selalu mendatangkan kerusakan (*ifshad*) dan anarkis atau *chaos* (*faudha*) yang berdampak signifikan terhadap masyarakat baik moril maupun materiil.

Sedangkan Jihad bersifat melakukan upaya-upaya menuju perbaikan (*islah*) sekalipun dalam bentuk peperangan. Oleh karena itu perang yang dilakukan dalam rangka aplikasi jihad lebih menekankan pada kemaslahatan umat dan meminimalisasi kerusakan sarana dan prasarana serta lingkungan di wilayah yang menjadi sasaran perang. Kedua, ditinjau dari segi tujuannya, terorisme memiliki karakteristik untuk menciptakan dan membangkitkan kepanikan dalam masyarakat dan pemerintah. Sebaliknya, jihad semata-mata berupaya menegakkan agama Allah dan melindunginya dari berbagai intervensi pihak-pihak yang ingin mendiskreditkan, menodai dan bahkan mungkin menghancurkan agama tersebut. Jihad juga mempunyai misi membela hak-hak individu maupun masyarakat yang terzalimi, terdiskriminasi dan tertindas oleh kelompok dominan atau imperialis. Ketiga, dari segi aksinya (operasionalisasi), tindakan kekerasan terorisme biasanya dilancarkan tanpa mempertimbangkan aturan dari nilai-nilai

normatif serta tidak memiliki misi dan sasaran yang jelas tentang obyek atau sasaran serangan.

Berbeda halnya dengan operasional jihad yang memuat aturan-aturan dan prinsip peperangan, dikantarnya sasaran serangan harus jelas yakni dilimitasi terhadap musuh yang menyerang, sehingga bisa menghindari korban dari kelompok yang memiliki hak perlindungan keamanan antarlain, warga sipil dan yang bukan pejuang, perempuan, anak-anak, pendeta dan manula (manusia lanjut usia). Perlu di sebar dan ditekankan bahwa perang adalah keadaan darurat, bukan keadaan yang dikehendaki Islam. Perang yang telah terjadi dalam sejarah islam dapat dikatakan sebagai kecelakaan sejarah, yang sebagiannya dapat dimengerti dan dibenarkan, misalnya ketika umat Islam di Madinah harus mempertahankan diri dari kemungkinan kehancuran fatal oleh kekuatan kaum kafir/musyrik Quraisy di Makkah. Islam dari awal kehadirannya mengajarkan kasih sayang dan memaafkan, namun ajaran ini tertutup oleh kesibukan dalam berperang dan terlupakan untuk waktu yang sangat lama.

## KESIMPULAN

Dari tulisan ini dapat disimpulkan bahwa radikalisme baik dari pandangan negara maupun islam adalah setiap tindakan atau ancaman yang dapat mengganggu keamanan orang banyak baik jiwa, harta, maupun kemerdekaannya yang dilakukan oleh perorangan, kelompok ataupun negara. Adapun faktor yang menyebabkan terjadinya terorisme adalah Jauh dari tuntunan syari'at Allah, Jahil terhadap tuntunan syari'at dan sedikitnya pemahaman agama, Sikap ekstrem, Jauh dari tuntunan ulama, Mengikuti ideologi menyimpang, Hizbiyah terselubung. Tersebar nya buku-buku yang memuat ideologi terorisme, Paham khawarij, Kerusakan media massa, Diletakkannya

berbagai rintangan terhadap dakwah yang haq.

Hampir semua pemuka Islam menolak adanya pengkaitan antara Islam dengan radikal. Ajaran Islam dipandang mengajarkan perdamaian dan bukan terorisme. Terlepas dari penolakan label terorisme itu, realitas menunjukkan bahwa ada kelompok-kelompok di dalam Islam yang menggunakan simbol Islam di dalam mencapai tujuannya, termasuk melalui cara-cara terorisme. Perbedaan Jihad dan Terorisme adalah: terorisme selalu mendatangkan kerusakan, sedangkan Jihad bersifat melakukan upaya-upaya menuju perbaikan sekalipun dalam bentuk peperangan. Terorisme bertujuan menghancurkan pihak lain, sedangkan jihad bertujuan menegakkan agama Allah. Radikal tanpa mempertimbangkan aturan dari nilai-nilai normatif serta tidak memiliki misi dan sasaran yang jelas, sedangkan jihad mengikuti aturan yang ditentukan oleh syari'at.

Studi Demokrasi dan HAM dan JP Press. 2003.

Majalah As Sunnah terbitan Nopember 2014.

Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2018 tentang Pembantasan Tindak Pidana Terorisme.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahid, Dkk. *Kejahatan Terorisme Perspektif Agama, HAM dan Hukum*. Bandung : Refika Aditama. 2004.
- Dzulqarnain M Sanusi. *Antara Jihad dan Terorisme*. Makasar : Pustaka As-Sunnah. 2011.
- Samsudin Din. *Politik dan Islam* ; Jakarta, Pustaka Logos. 2001.
- Kasjim Salenda. *Terorisme dan Jihad dalam Perspektif Hukum Islam*. Badan Litbang dan Diklat. Departemen Agama RI. 2009.
- M Zaki Mubarak. *Genealogi Islam Radikal di Indonesia*. Jakarta : Pustaka LP3ES Indonesia. 2007.
- Mirra Noor Milla. *Mengapa Memilih Jalan Teror : Analisis Psikologis Pelaku Teror*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press. 2010.
- Muhammad Asfar, dkk. *Islam Lunak Islam Radikal*. Surabaya : Pusat